

Manajemen Pemeliharaan Untuk Meningkatkan Kualitas

Ternak Babi

Maria Tarsisia Luju

Program Studi Peternakan, Unika Santu Paulus Ruteng

Email: mariatarsisialuju@gmail.com

Abstrak

Daging babi merupakan jenis makanan yang bergizi yang sangat populer di kalangan masyarakat khususnya di NTT yang bermfaat sebagai sumber protein hewani. Hampir seluruh masyarakat di NTT dapat mengkonsumsi daging babi. Selain untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani, ternak babi juga banyak dikembangkan di NTT untuk pemenuhan kebutuhan adat-isitiadat. Hal ini berlaku juga di Manggarai, salah satu kabupaten yang ada di NTT. Namun dalam pemeliharaannya, masyarakat di Manggarai masih menggunakan pola pemeliharaan tradisional sehingga belum memaksimalkan potensi lokal yang ada dan hal ini berdampak pada produktivitas ternak babi yang kurang maksimal. Manajemen pemeliharaan yang baik penting untuk diperhatikan dan dilakukan agar hasil produksi ternak babi dapat tercapai secara maksimal. Artikel ini disusun dari berbagai sumber jurnal ilmiah bereputasi, non reputasi, dan terakreditasi yang membahas tentang manajemen pemeliharaan ternak babi. Pemilihan bibit yang baik merupakan langkah awal keberhasilan suatu usaha peternakan. keberhasilan di dalam usaha ternak babi adalah juga sangat tergantung kepada pemeliharaan induk dan pejantan yang memiliki sifat-sifat baik. Seleksi berarti memilih hewan ternak yang bernilai tinggi, yakni memilih babi-babi yang menguntungkan. Selain pemilihan bibit, pemberian pakan pun harus diperhatikan dalam manajemen pemeliharaan ternak babi. Dengan demikian, maka peningkatan kualitas dan produktivitas yang maksimal dari ternak babi dapat tercapai.

Kata Kunci: Manajemen Pemeliharaan, Produktivitas, Ternak Babi

Abstract

Pork is a type of nutritious food that is very popular among the people, especially in NTT which is useful as a source of animal protein. Almost all people in NTT can consume pork. In addition to meeting the need for animal protein, pig farming has also been widely developed in NTT to meet customary needs. This also applies to Manggarai, a district in NTT. However, in their maintenance, the people in Manggarai still use traditional rearing patterns so that they have not maximized the existing local potential and this has an impact on the productivity of pigs which is not optimal. Good maintenance management is important to note and do so that maximum pig production results can be achieved. This article was compiled from various sources of reputable, non-reputable and accredited scientific journals that discuss the management of pig farming. Selection of good seeds is the first step to the success of a livestock business. success in the pig farming business is also very dependent on the maintenance of broodstock and bulls that have good characteristics. Selection means choosing livestock of high value, that is, selecting profitable pigs. In addition to selecting seeds, feeding must also be considered in the management of raising pigs. Thus, increasing the quality and maximum productivity of pigs can be achieved.

Keywords: Maintenance Management, Productivity, Pig Farm

Pendahuluan

Populasi penduduk yang meningkat dan perbaikan taraf hidup masyarakat menyebabkan permintaan terhadap berbagai kebutuhan pangan terus meningkat. Sub sektor peternakan memiliki peranan yang sangat strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan tersebut. Peranan ini dapat dilihat dari fungsi produk peternakan sebagai penyediaan protein hewani yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia. Protein berfungsi sebagai zat pembangun yaitu bahan pembentukan jaringan baru dalam tubuh, zat pengatur yaitu mengatur berbagai sistem dalam tubuh.

Daging merupakan salah satu protein hewani yang penting dalam memenuhi kebutuhan gizi. Mutu protein daging cukup tinggi dan terdapat asam amino esensial yang lengkap dan seimbang. Nilai gizi inilah yang menjadikan daging banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia dan di tambah semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani. Masyarakat Indonesia memiliki bermacam-macam jenis daging yang di konsumsi, diantaranya sapi, kambing, babi, ayam, unggas lainnya dan daging lainnya.

Daging babi merupakan jenis makanan yang bergizi yang sangat populer di kalangan masyarakat khususnya di NTT yang bermanfaat sebagai sumber protein hewani. Hampir seluruh masyarakat di NTT dapat mengkonsumsi daging babi. Selain untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani, ternak babi juga banyak dikembangkan di NTT untuk pemenuhan kebutuhan adat-isitiadat. Hal ini berlaku juga di Manggarai, salah satu kabupaten yang ada di NTT. Namun dalam pemeliharaannya, masyarakat di Manggarai masih menggunakan pola pemeliharaan tradisional sehingga belum memaksimalkan potensi lokal yang ada dan hal ini berdampak pada produktivitas ternak babi yang kurang maksimal. Manajemen pemeliharaan yang baik penting untuk diperhatikan dan dilakukan agar hasil produksi ternak babi dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang manajemen pemeliharaan ternak babi di NTT khususnya di Manggarai, maka perlu dilakukan review lanjutan untuk mengetahui bagaimana manajemen pemeliharaan ternak babi yang telah ada dan dilakukan selama ini. Diharapkan melalui review lanjutan ini, masyarakat di Manggarai khususnya akan mengetahui bagaimana pola pemeliharaan atau manajemen pemeliharaan yang baik dan benar untuk ternak babi sehingga dapat diharapkan hasil produktivitas yang maksimal dari ternak babi dengan memanfaatkan potensi lokal yang tersedia.

Metode pelaksanaan

Artikel ini disusun dari berbagai sumber jurnal ilmiah bereputasi, non reputasi, dan terakreditasi yang membahas tentang manajemen pemeliharaan ternak babi. Semua jurnal ilmiah yang digunakan merupakan jurnal yang sudah dipublikasikan dan diakses full text dalam bentuk pdf.

Hasil dan pembahasan

Manajemen pemeliharaan ternak babi merupakan cara penanganan atau pemeliharaan ternak babi secara intensif dengan tujuan memaksimalkan produksi. Di NTT tepatnya di Kabupaten Manggarai, pola pemeliharaan ternak babi yang biasa dilakukan yakni untuk penggemukan (*fattening*). Menurut Santa dan Wantasen (2018), usaha peternakan babi dengan skala kecil atau skala masyarakat ada 3 model usaha yaitu pembibitan, pemnggemukan dan usaha kombinasi. Pemeliharaan ternak dengan cara semi intensif yaitu ternak babi dipelihara dikandang yang sudah terbuat dari beton baik dinding kandang maupun lantai (Kojo *et al.*, 2014).

Ternak babi yang dihasilkan oleh suatu peternakan babi akan mempunyai performans yang baik apabila manajemen pemeliharaan yang digunakan juga baik. Manajemen pemeliharaan babi harus disesuaikan dengan periode masa pertumbuhan babi, dari manajemen pemilihan bibit, pemberian pakan, perkawinan, kesehatan dan lain-lain. Maka dari itu manajemen pemeliharaan sangat menentukan kuantitas maupun kualitas babi yang dihasilkan (Siagian, 1999). Hal ini yang masih kurang diperhatikan dalam manajemen pemeliharaan ternak babi di NTT khususnya di Kabupaten Manggarai. Pada umumnya masyarakat masih memelihara ternak babi dengan pola pemeliharaan secara tradisional, menggunakan bahan pakan apa adanya dan pembuatan kandang yang juga kurang memperhatikan kebutuhan ternak. Sehingga kualitas pemeliharaan ternak babi di masyarakat peternak masih sangat rendah dan belum mencerminkan hasil yang maksimal.

Pemilihan bibit yang baik merupakan langkah awal keberhasilan suatu usaha peternakan. keberhasilan di dalam usaha ternak babi adalah juga sangat tergantung kepada pemeliharaan induk dan pejantan yang memiliki sifat-sifat baik. Oleh karena itu para peternak yang maju, tentu saja akan selalu mengadakan seleksi terhadap ternaknya. Seleksi berarti memilih hewan ternak yang bernilai tinggi, yakni memilih babi-babi yang menguntungkan (Hartatik, 2013). Dengan seleksi itu diharapkan ada perbaikan karakter ekonomi tertentu, terutama mengenai pertumbuhan, daya tahan dan produksi. Pada kenyataannya, hal ini belum dilakukan oleh masyarakat peternak babi di Kabupaten Manggarai. Banyak peternak yang tidak melakukan proses seleksi khususnya dalam hal pemilihan bibit. Hal ini tentu sangat mempengaruhi produktivitas ternak babi selanjutnya.

Selain pemilihan bibit, pemberian pakan pun harus diperhatikan dalam manajemen pemeliharaan ternak babi. Pola yang dilakukan oleh masyarakat peternak selama ini adalah menggunakan bahan pakan seadanya bahkan tidak sedikit masyarakat peternak yang hanya memberikan pakan berupa limbah dapur untuk ternak babi. Menurut Siagian (2014), pemberian pakan pada babi memperhatikan penggolongan menurut tujuan dan umurnya. Tiap golongan atau kelas memiliki kebutuhan gizi yang khusus dan cara pemberiannya juga berbeda. Dalam beberapa hal, ransum digolongkan menjadi 3 kategori yaitu ransum starter, ransum grower dan finishing, yang juga merupakan ransum induk yang menyusui dan ransum babi bunting yang sekaligus juga merupakan ransum untuk pejantan.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang diperoleh yakni manajemen pemeliharaan yang baik akan memberikan peningkatan kualitas yang baik pula pada ternak babi, hal ini dimulai dari proses pemilihan bibit, pola pemberian pakan dan perkandangan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan ternak. Dengan demikian, maka peningkatan kualitas dan produktivitas yang maksimal dari ternak babi dapat tercapai.

Daftar pustaka

- Santa N.M. dan E. Wantasen. 2018. Profit Analysis of Pig Farming in Rural Communities in Minahasa Regency of North Sulawesi. JITAA 43(3): 289-295
- Kojo, R. E., V. V. J. Panelewen, M. A. V. Manese, dan Nansi M. Santa. 2014. Efisiensi Penggunaan Input Pakan dan Keuntungan pada Usaha Ternak Babi di Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. Zootec 34 (1): 62-74
- Siagian, P. H. 1999. Manajemen Ternak Babi. Fakultas Peternakan. Diktat Kuliah Produksi
- Siagian, P. H. 2014. Pig Production in Indonesia. Animal Genetic Resources Knowledge Bank in Taiwan
- Hartatik T. 2013. Analisis Genetika Ternak Lokal. Hartatik T, penyunting. Yogyakarta (Indonesia): Universitas Gadjah Mada Press